

PROSES PEMBELAJARAN SENI TRADISIONAL CALUNG DI SANGGAR PANGHEGAR MANAH KABUPATEN PANDEGLANG

Septian Malik Ibrahim, Suhaya, Syamsul Rizal
Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota
Serang, Banten 42117
Septianmalik166@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the influence of cultural transformation which causes the erosion of traditional values, this is one of the threats to the existence of traditional arts, both in music and others. This is reinforced by the results in the community that show the popularity of western traditional / modern musical instruments is more popular than traditional musical instruments, such as Calung. Due to the low popularity of the traditional calung art, it has made traditional musical instruments less well known and less desirable. The purpose of this study was to determine the learning process and the results of the learning process of the traditional calung art. The method used in this research is descriptive qualitative with the type of case study. This research was conducted on students in a studio in Panghegar Manah, which is located in Pandeglang Regency. The data collection techniques used were observation and interview techniques. The results of this study reveal that the calung learning process in the Panghegar Manah studio was carried out by involving 4 activities, namely apperception, opening activities, core activities and closing activities, which were equipped with the provision of material then practicing directly learning the art of calung. Then for the results of the learning process of the traditional calung art, namely being able to increase the skills and abilities of students in playing the calung art, improving the economy of the studio, both the head of the studio and the players because of participating in various events, and increasing achievements for themselves because by learning traditional art calung can fill the event entertainment inauguration at an institution.

Keywords: *Learning Process, Calung Traditional Art, Sanggar Panghegar Manah*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengaruh transformasi budaya yang menyebabkan semakin tergerusnya nilai-nilai tradisional, hal ini menjadi salah satu ancaman bagi eksistensi seni tradisional baik dibidang musik atau yang lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil di lingkungan masyarakat yang menunjukkan kepopuleran alat musik tradisi barat / modern lebih populer dibanding alat musik tradisional, seperti Calung. Akibat rendahnya kepopuleran seni tradisional calung, menjadikan alat musik tradisional menjadi kurang dikenal dan kurang diminati. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran dan hasil dari proses pembelajaran seni tradisional calung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa di sanggar Panghegar Manah. Teknik pengumpulan data yang digunakan, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini melibatkan 4 kegiatan yaitu apersepsi, pembukaan, inti dan penutup. Kemudian untuk hasil dari proses pembelajaran seni tradisional calung yaitu bisa menambah *skill* dan kemampuan siswa dalam memainkan kesenian calung.

Kata Kunci: *Proses Pembelajaran, Seni Tradisional Calung, Sanggar Panghegar Manah*

PENDAHULUAN

Sejatinya kesadaran untuk melestarikan warisan budaya bangsa memang harus dimulai dari para generasi bangsa karena di pundaknya lah ada potensi besar yang dapat memotivasi berbagai pihak. Demi mempertahankan seni dan budaya Indonesia, generasi muda wajib membangun kesadaran untuk melestarikan, menjaga, serta melindungi apa yang sudah menjadi warisan budaya Indonesia agar tetap berkembang. Generasi muda itu menjadi cikal bakal terhadap perubahan, baik dari segi perubahan yang positif atau negatif, salah satu perubahan yang terjadi pada generasi muda penerus bangsa ini dapat dilihat dari berkurangnya perhatian, kesadaran, minat serta ketertarikan generasi muda ataupun masyarakat pada umumnya terhadap kesenian dan kebudayaan tradisional. Bila ditinjau dan dibandingkan dengan kesenian dan kebudayaan yang sifatnya modern, generasi muda lebih tertarik terhadap kesenian dan kebudayaan modern tersebut.

Pada masyarakat Sunda alat musik tradisionalnya didominasi benda berbahan bambu. Karena adanya penyesuaian antara masyarakat dengan alam. Bagi masyarakat Sunda kesenian bambu menjadi elemen yang paling penting dalam upacara adat di bidang pertanian. Perubahan sosiokultural yang terjadi di dalam masyarakat

menyebabkan semakin tergerusnya nilai-nilai tradisional. Beberapa alat musik bambu yang kini masih bertahan diantaranya *Angklung*, *Calung*, *Arumba*, dan masih banyak lainnya.

Calung adalah seperangkat alat musik yang terbuat dari ruas-ruas bambu. Bambu yang digunakan biasanya merupakan bambu wulung. Ruas-ruas bambu tersebut diletakan pada sebuah rancangan dengan posisi tidur, menggantung pada rancangan bagian atas menggunakan tali sebagai perantaranya. Rancangan terbuat dari bahan kayu yang dibuat dengan tinggi kurang lebih 20 cm dari lantai. Ruas bambu merupakan potongan bambu yang dibelah dengan menyisakan bagian pangkalnya yang dibiarkan utuh. Panjang pendeknya ruas-ruas bambu akan berpengaruh pada tinggi rendahnya nada yang dihasilkan atau dengan kata lain setiap bambu yang memiliki nada berbeda akan memiliki panjang bilang bambu yang berbeda pula Somawijaya, (2003,:35).

Upaya mencantumkan musik tradisi menjadi konten materi kurikulum lokal juga merupakan upaya diseminasi budaya yang efektif. Apalagi jika disertai dengan upaya kreatif melalui pertunjukan yang lebih luas seperti pertunjukan wisata budaya, maka penyebaran dan eksistensi music tradisional tetap akan terjaga (Suprihatin

&Pratamawati, 2019).

Hood (1957) mengatakan bahwa etnomusikologi adalah sebuah studi lapangan, yang objek penelitiannya tentang seni musik sebagai fenomena fisik, psikologis, estetika, dan budaya. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian etnomusikologi terkait pola tabuh pada alat musik *Calung*, sebagai parameter pemahaman generasi muda mengenai kebudayaan kesenian tradisi daerahnya.

Mengacu pada latar belakang di atas, motivasi peneliti melakukan penelitian terhadap musik *Calung* dengan tujuan agar musik *Calung* bisa dikenal dan dipahami secara mendalam oleh masyarakat setempat khususnya, masyarakat luas, serta dunia pendidikan pada umumnya. Selain itu sebagai salah satu upaya untuk pelestarian kesenian tradisional agar tetap berkelanjutan ditengah-tengah masyarakat Banten yang selalu berubah.

Mengkaji sebuah musik tidak terlepas dari aspek teks yang terkait pola tabuh, dan konteks yang terkait dengan aspek di luar pola tabuh seperti masyarakat, sejarah dan lainnya. Kajian terhadap pola tabuh baik dari ritmis, tempo, dan permainan akan membantu dalam mengkaji nilai karakter yang terkandung dalam musik *Calung*. Riset berkaitan

dengan permasalahan pola tabuh pada musik *Calung*, telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang tentunya memiliki fokus permasalahan yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandi Upandi Skar. (1985) mengungkapkan tentang masalah pola tabuh dan *kawih Calung*. Temuan menunjukkan bahwa terdapat *Calung* Melodi disebut *Kingking*, *Calung* Pengiring disebut *Jongjrong*, *Calung* Kolotomik disebut *Gonggong*, *Calung* *Angkobpanyemen* disebut *Panempas*. Motif pukulan yang dimainkan *Dimelodi*, *Dikeleter*, *Dirincik*, *Dirangkep*, yang diawali dengan pukulan *Calung* pertama yaitu *Calung Kingking*.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini dilakukan di Sanggar Panghegar Manah, RT 03/RW 04, Kecamatan Banjar, Kab Pandeglang, Banten, Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis dalam paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan etnomusikologi. Metode ini dipilih karena dianggap lebih cocok digunakan untuk meneliti suatu fenomena pada kondisi obyek yang alamiah.

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara induktif yang lebih menekankan pada penemuan makna dari pada

penggeneralisasian (Sugiyono, 2016). Adapun tahapan analisis data dilakukan dengan urutan pengumpulan data, reduksi data, pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori, dan deskripsi ke dalam uraian dasar yang menuju pada proses penyimpulan (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Tradisional Calung di Sanggar Panghegar Manah

Seni Tradisional *Calung* di Sanggar Panghegar Manah diperkirakan sudah ada sejak tahun 2001. Letak sanggar panghegar manah di kabupaten pandeglang sangat strategis, terletak di Komplek Empangsari Rt 03 Rw 06 Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang. Halaman sanggarnya pun terlihat luas memudahkan untuk memarkirkan kendaraan dan mudah sekali untuk di akses menggunakan kendaraan roda empat atau pun roda dua, dikarenakan jalan yang di akses sangat lebar bisa untuk muat dua mobil sekaligus, tidak hanya itu saja bahkan untuk di akses menggunakan kendaraan umum pun sangat mudah hanya menggunakan angkutan umum dari pusat kota pandeglang, kemudian ambil angkutan umum yang mengarah ke

banjar, setelah itu bisa terlihat tanda lokasi sanggar panghegar manah, berikut gambar sanggar panghegar manah.



Gambar 1. Sanggar Panghegarmanah
(Oleh Septian 05 Januari 2020)

Peneliti berdiskusi dengan Bapak Casmita mengenai pembelajaran seni calung di sanggar panghegar manah. Pada pertemuan tersebut peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah siswa, kondisi siswa, dan latar belakang siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua sanggar, jumlah peserta didik seluruhnya adalah 35 yang masih aktif, terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, kemampuan siswa sangat heterogen dilihat dari latar belakang siswa yang bermacam-macam, yaitu dari keluarga petani, pedagang, swasta, buruh, wiraswasta, dan pegawai. Maka dari itu penelitian ini difokuskan dalam tiga hal yakni. Bagaimana cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran calung di Sanggar Panghegar Manah di Kabupaten Pandeglang, Apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran calung di sanggar panghegar manah Kabupaten

Pandeglang. Bagaimana dampak dari proses pembelajaran seni calung di sanggar panghegar manah Kabupaten Pandeglang.

Sanggar ini dipimpin oleh Bapak Casmita, Meskipun Sanggar ini berdiri sudah lama, pada kenyataannya Seni Tradisional di sanggar Panghegar Manah tidak mengalami perubahan. Hal ini terbukti bahwa hingga saat ini Seni Tradisional *Calung* masih terus dilestarikan dan berkembang di lingkungan masyarakat. Fungsi utamanya tetap sebagai sarana Mempertahankan dan Melestarikan Kesenian Tradisional *Calung* yang hampir punah, akibat tergerusnya Kesenian Tradisional *Calung* oleh alat musik modern .

Upaya yang dilakukan para anggota sanggar dalam mempertahankan orisinalitas Kesenian *Calung* bertujuan agar generasi berikutnya tetap berpegang teguh pada budaya asli yang penuh dengan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhani & Rachman (2019) bahwa upaya mempertahankan orisinalitas suatu kesenian yang sudah ada sebelumnya diperlukan untuk mempertahankan karakter budaya sebuah bangsa.

Kesenian *Calung* biasa di tampilkan pada acara-acara besar seperti

HUT Kab Pandeglang tamu besar yang berkunjung ke daerah Pandeglang, acara kemerdekaan, pernikahan, upacara adat dan lain-lain.

Waditra/alat musik Kesenian *Calung* terbuat dari bahan Bambu Wulung. Berikut adalah alat musik yang digunakan dalam Kesenian *Calung* yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 1) *Kingking*, dalam satu semat terdiri dari dua belas batang, yang memiliki fungsi sebagai melodi



Gambar 2. Bentuk *Calung Kingking*
(Oleh septian 10 Februari 2020)

- 2) *Calung Panempas* adalah *Calung* yang berurutan ke dua dari *Calung Kingking*, yang bentuk dan ukurannya lebih besar dari *Calung Kingking*. *Calung panempas* dalam satu semat terdiri dari tujuh batang, dimulai dari nada. (4=<= ti 5=<= la 1= da 2= mi 3= na 4= ti 5= la).



Gambar 3. Bentuk *Calung Panempas*
(Oleh Septian 10 Februari 2020)

- 3) *Jongjrong* dan *Gonggong*, *Calung Jongjrong* merupakan urutan ke tiga dan ke empat *Calung* ini terdapat dua semat, semat yang pertama terdiri dari 3 batang dan semat yang ke dua terdiri dari 2 batang. Dan urutan nadanya untuk *Calung* semat yang pertama, (5<<<= la 1= da 2= mi) semat yang ke dua yaitu (3= na 4= ti). Adapun waditra lain yang memiliki 2 tabung semat adalah *Calung Gonggong* yang memiliki nada dan tabungnya lebih besar. (1= da 4= ti)



Gambar 4. Bentuk *Calung Gonggong*
(Oleh Septian 10 Februari 2020)

Pola Tabuhan Kesenian Calung Jingjing di Sanggar Panghegar Manah

Pola *tabuhan* Kesenian *Calung* memiliki motif yang sangat sederhana dan khas. *Pakem* pola tabuhan yang ada sejak dahulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan, Lagu-lagu musik *Calung* yang dibawakan pada setiap pertunjukan merupakan lagu *Gending Ayang- Ayang gung*, *Pecat Sawed*, *Sauyunan*, *Dipanyabaan*, dan *Kasenian*. Lagu-lagu tersebut menggunakan sistem nada salendro.

Cara memukul waditra/alat musik *Calung* dilakukan dengan menggunakan tangan bagian kanan menggunakan alat pemukul dari bambu. Utamanya penggunaan bambu untuk memukul bagian ruas bambu agar menghasilkan suara yang memantul, ringan, dan nyaring.

Pengertian *bubuka* dalam musik modern berkaitan dengan istilah intro atau awalan lagu, konteksnya dalam istilah *gending*, yaitu kalimat lagu yang dibunyikan oleh salah satu instrumen gamelan dalam konteks *Calung* jing-jing untuk mendahului sebelum *gending* dibunyikan bersama. Menurut Wiyoso (2017: 57) *bubuka* adalah bagian *gending* yang berfungsi sebagai pembuka atau yang mengawali sajian *gending*. Contoh materi *bubuka* dalam permainan *calung*

jing-jing :

Intro

Ck	Cp	0	$\overline{04}$	$\overline{43}$	$\overline{24}$		$\overline{32}$	$\overline{43}$	$\overline{25}$	1	
	Cg	4	4	0	0		0	0	0	4	

Ck	Cp	Cj	$\overline{44}$	$\overline{55}$	$\overline{11}$	2		Trek	Trek	Trek	4	
	Cg		4	5	1	2		2	2	2	4	

Gambar 5. Pola Tabuhan
(Oleh Septian 10 Februari 2020)

Keterangan:

- Ck, : Calung kingking
- Cp, : Calung panempas
- Cj, : Calung jongjrong
- Cg, : Calung gonggong

Dalam seni pertunjukan *Calung* Jing-Jing pemain *Calung* wajib melakukan menghormat kepada penonton, dengan menundukan kepala sambil menabuh calung, adapun nada yang di tabuhnya:

Sekar/Pemain Calung I (Kingking)

0	$\overline{02}$	$\overline{22}$	1		$\overline{02}$	$\overline{22}$	1	
	Ha yang teu ing				a ngeun waluh			
. 2	1	$\overline{54}$. 1		2	$\overline{15}$	$\overline{12}$	3
	a ngeun waluh nu				di on com an			
.	$\overline{04}$	$\overline{23}$	3		$\overline{04}$	$\overline{23}$	3	
	Ha yang teu ing				geu ra wa wuh			
. 2	1	$\overline{25}$. 2		1	3	4	4
	mun geus wawuh rek				di o co nan			

Pemain calung ke-II

Kini-kini kuang-kuang
katindihan ku korek api
nini-nini hese hudang
katindihan ku korek api

- Apan korek api mah leutik piraku nini-nini hese hudang?
(Kan korek api itu kecil masa, nenek tidak bisa bangun?)
- + Da korek apina sa ton (kan korek apinya satu ton)

Pemain calung ke-III

Meuli obat ka apotek
diwadahan ku plastik hideung
bobogohan jeung tukang lotek

Gambar 6. Pola Tabuhan dan sekar
(Oleh Septian 10 Februari 2020)

Ck ; (menabuhnya dikeleter)

Cp : 5 1

Cj : 2 3

Keterangan:

Ck, : Calung kingking

Cp, : Calung panempas

Cj, : Calung jongjrong

Cg, : Calung gonggong

Seni pertunjukan *Calung jing-jing* ada yang memakai lawakan dan ada yang tidak memakai lawakan, tergantung dalam kebutuhan pada saat acara pementasannya. Dalam penelitian ini peneliti di perhatikan lawakan yang biasa ada pada pementasan *Calung jing-jing*, yang diawali dengan sekar pemain *Calung* 1 (kingking).

Gending Lagu Kesenian

Laras : Salendro

Gerakan : Sedang

Pangkat : 3 1 2 4 5 3 4

A. Ck	0	1	$\overline{2}$	$\overline{14}$		$\overline{32}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	1	.
Cp	$\overline{34}$	$\overline{.4}$	$\overline{34}$	$\overline{.1}$		$\overline{51}$	$\overline{.1}$	$\overline{51}$	$\overline{.1}$.
Cj	.	3	.	5		.	3	.	1	.
Cg	$\overline{.4}$	$\overline{111}$	$\overline{11}$	$\overline{.4}$		$\overline{.4}$	$\overline{111}$	$\overline{11}$	$\overline{.4}$.
Kt	$\overline{n\ n}$	$\overline{c\ n}$	$\overline{n\ n}$	$\overline{c\ n}$		$\overline{n\ n}$	$\overline{c\ n}$	$\overline{n\ n}$	$\overline{c\ n}$.

B. Ck	0	$\overline{03}$	$\overline{22}$	$\overline{323}$		$\overline{44}$	$\overline{.01}$	$\overline{143}$	4
Cp	$\overline{51}$	$\overline{.1}$	$\overline{51}$	$\overline{.4}$		$\overline{34}$	$\overline{.4}$	$\overline{34}$	$\overline{.4}$
Cj	.	3	.	5		.	3	.	4
Cg	$\overline{.4}$	$\overline{111}$	$\overline{11}$	$\overline{.4}$		$\overline{.4}$	$\overline{111}$	$\overline{11}$	$\overline{.4}$
Kt	$\overline{n\ n}$	$\overline{c\ n}$	$\overline{n\ n}$	$\overline{c\ n}$		$\overline{n\ n}$	$\overline{c\ n}$	$\overline{n\ n}$	$\overline{c\ n}$

Gambar 7. Pola Tabuhan dan sekar
(Oleh Septian 10 Februari 2020)

Secara tradisi masing – masing waditra memiliki fungsinya dalam *gending*. *Calung kingking* berfungsi sebagai kingking lagu, misalnya lagu *cis kacang buncis, tokecang, cingcangkeling*, dan seterusnya. *Calunng panempas* berfungsi penyerta. *Calung jongrong* berfungsi sebagai kerangka lagu. Sedangkan *Calung gonggong* membuat irama menjadi lebih harmonis sehingga *gending* lebih indah kedengarannya,

Pola Tabuhan Calung Kingking

Berdasarkan notasi di atas bisa kita lihat bahwa pola tabuhan *Calung Kingking* berfungsi sebagai nada melodi dalam sebuah lagu, di bunyikannya menyerupai nada lirik lagu

Pola Tabuhan Calung Panempas

Pola tabuhan *Calung Panempas* jika dibandingkan dengan alat musik Kingking tampak lebih bervariasi. Pola tabuhan yang ada secara berulang dilakukan pada setiap rangkaian ritmik sepanjang birama.

Pirigan lagu

CK	$\overline{21}$	$\overline{11}$	$\overline{21}$	$\overline{11}$	$\overline{21}$	$\overline{53}$	$\overline{23}$	3
Cp	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$
Cj	2	1	2	1	2	5	2	3
Cg	0	1	0	1	0	$\overline{14}$	$\overline{04}$	0

CK	$\overline{21}$	$\overline{11}$	$\overline{21}$	$\overline{11}$	$\overline{21}$	$\overline{54}$	$\overline{34}$	4
Cp	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
Cj	2	1	2	1	2	5	2	4
Cg	0	1	0	1	0	$\overline{14}$	$\overline{04}$	0

Rampak sekar lagu Tokecang

$\overline{21}$	1	$\overline{21}$	$\overline{11}$	$\overline{21}$	5	3	$\overline{31}$			
Toke	cang	to	kecang	ba	la	gen	dir	tos	blong	a

$\overline{21}$	$\overline{11}$	$\overline{21}$	1	$\overline{21}$	5	4	4			
ngeun	ka	cang	a	ngeun	ka	cang	sapen	dil	ko	song

Gambar 8. Pola Tabuhan (Oleh Septian 10
Februari 2020)

Keterangan:

- Ck, : Calung kingking
- Cp, : Calung panempas
- Cj, : Calung jongjrong
- Cg, : Calung gonggong
- Kt, : Kosrek Kolotok

Pola Tabuhan Alat Musik Kosrek

Alat musik *Kosrek* berfungsi sebagai ketukan nada pada saat memainkan alat kesenian *Calung*, atau pemantau tempo agar lebih harmonis dan pelengkap ketukan. memiliki pola tabuhan yang konstan yaitu dengan memainkan notasi penuh di ketukan pertama pada setiap biramanya. Hal ini merepresntasikan kesan kuat pada setiap awal ketukan pada setiap birama selama permainan musik berlangsung. Berikut ini deskripsi ritmis pola tabuhan alat musik.

Sinaga (2006) mengatakan bahwa Musik tradisi merupakan sebuah musik yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya yang meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini juga terjadi kesenian calung di sanggar panghegar manah.

Pemertahanan pola tabuhan *Calung* di sanggar panghegar manah, yang sederhana tersebut bertujuan agar pola tabuhnya mudah diingat, dan juga berhubungan pula dengan konteks lingkungan sekitarnya yang mayoritas adalah masyarakat biasa dengan pola hidup identik dengan kesederhanaan.

Perkembangan *skill* dan kemampuan

Untuk mengukur perkembangan skill dan kemampuan siswa bisa dilihat dari pertemuan- pertemuan siswa pada pembelajaran kegiatan seni calung, terlihat siswa dapat memainkan intro lagu calung dan lagu pecat sawed yang di ajarkan guru pada saat kegiatan pembelajaran dan terlihat pada saat guru mendemonstrasikan pembelajaran seni calung, siswa terlihat mudah dalam mempraktikannya.

Perbaikan perekonomian

Perbaikan perekonomian bukan hanya untuk sanggar saja tetapi Bapak Casmita membagi hasil ketika ada acara pertunjukan hiburan atau acara- acara yang mengikut sertakan kesenian calung. Halini dilakukan karena sebagai apresiasi atau penghargaan kepada siswa.

Prestasi yang diperoleh anggota sanggar

Sanggar panghegar manah belum memiliki prestasi dalam bidang perlombaan, atau bersaing dalam event perlombaan dikarenakan progres untuk sekarang Bapak Casmita hanya tertuju pada pelestarian seni tradisional kepada generasi penerus, prestasi yang diperoleh untuk anggota sanggar berupa mengisi acara di pernikahan, acara hiburan peresmian lembaga, dan acara – acara lainnya.

Tujuan pembelajaran seni calung di sanggar panghegar manah, di antaranya adalah siswa diharapkan dapat mengembangkan pola garap tabuhan tingkat dasar, permainan instrumen pokok etnik. Pola *garap tabuhan* yang dimaksud dalam tujuan pencapaian hasil belajar ini ditujukan untuk seluruh pokok instrumen yang ada dalam kesenian *Calung Jing-jing*, jadi masing-masing siswa dituntut untuk memahami serta dapat

mengembangkan pola *garap tabuhan*, yang sudah diberikan dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu, dalam pembelajaran Calung Jing-jing ini siswa dituntut agar dapat mengidentifikasi pola *garap* dalam permainan tingkat dasar, siswa mengerti dan paham tentang apa itu *Calung Jing-jing* serta bagaimana pola-pola setiap instrumennya, siswa diminta untuk menyajikan pengembangan dari pola *garap* permainan instrumen yang kemudian diterapkan dalam *garap* permainan lagu atau gending baik itu berupa ritmis maupun non ritmis dengan kompleksitas *garap* tingkat dasar. Pemberian materi dasar merupakan hal terpenting dalam pengembangan materi berikutnya, sanggar panghegar manah tidak hanya membentuk seniman-seniman yang hanya dapat memainkan instrumen khususnya *Calung Jing-jing* saja, namun memiliki tujuan yang lebih besar dalam hal pelestarian budaya sebagai cirikhas dan identitas di sanggar panghegar manah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kesenian *Calung* di Sanggar Panghegar manah, Desa Banjar Pandeglang Banten memiliki aspek teks dan konteks yang saling berkaitan. Keterkaitan yang ada diwujudkan

melelui pola tabuhan, cara memainkan, syair lagu yang dilantunkan, dan sistem notasi pada melodi lagu-lagunya.

Sedangkan cara memainkan alat musik, syair lagu, dan sistem notasi lagu yang ada mencerminkan adanya keterpaduan antara pesan-pesan nilai keagamaan dan budaya seni tradisi lokal yang diyakini masyarakat Desa Banjar sanggar Panghegar Manah, Banten. penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran seni tradisional *Calung* di sanggar panghegar manah, sehingga dapat mengembangkan teknik dan metode pembelajaran *Calung* serta dapat menambah wawasan tentang pelestarian budaya khususnya seni *Calung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Fitriani, Y. (2015). *Kontribusi Seni Calung Wisanggeni Terhadap Perkembangan Pariwisata Di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni

- Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juliansyah, J., Syam, C., & Indrapraja, D. K. (2016). Kajian Etnomusikologi Alat Musik Alo' Galing di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2), 1–11.
- Lubis, Zulkifli B. (2005). *Kanalisis Ketegangan Etnik dan Kompetisi Budaya dalam Sektor Publik*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI, Vol. I, 2005, Medan: USU
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Simeon, J. J. C. (2015). The U9 Xylophone : An Innovation in Music Classroom Teaching. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 14, 147–165.
- Rustaman, N. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Inperial Bakti Utama
- Sagala, Syaiful. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Somawijaya, A. (1996). *Khasanah Musik Bambu*. Laporan Penelitian Dosen STSI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- _____. (2003). *Orkestra Musik Bambu AWI SADA*, Thesis, ISI Yogyakarta, hal.1-2.
- Upandi, Pandi. 2009. *Metode Pembelajaran Kliningan Kawih Dan Gending Pirigannya*. Bandung: STSI Press.
- Zahrotul, F., & Rachman, A. (2020). Aransemen Vokal Sebagai Identitas O.K Congrock 17 di Semarang. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1).